
**BARRIERS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN BUGIS AND CHINESE
ETHNIC MARRIAGE COUPLES IN BOYA, DONGGALA REGENCY**

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PASANGAN PERKAWINAN
ETNIS BUGIS DAN ETNIS TIONGHOA DI KELURAHAN BOYA KABUPATEN
DONGGALA**

FIRDA HANDAYANI

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah

E-mail: firdahandayani34@gmail.com

Naskah diterima: 8 Februari 2019 Naskah diterbitkan: 21 Juni 2019

ABSTRACT

This study uses a case study research method. This type of research was conducted by means of qualitative descriptive. Data collection techniques were carried out by means of observation and in-depth interviews. The informants in this study were three married couples (Bugis-Chinese) with a minimum age of marriage of 5 (five) years and the research site was in Boya Village, Donggala Regency. This study uses interactive data analysis techniques consisting of 3 stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of this study indicate that assumptions about equality are vulnerable to intercultural communication conflicts, this is because every husband/wife has assumptions about social equality and attitude values. Differences in language, language limitations owned by husband/wife in understanding the language of their partner, causing problems. Nonverbal misunderstanding is the behavior of husband/wife in the form of symbols and body language that causes conflict between partners. Prejudice and stereotypes as well as the tendency to judge, namely where the behavior of husbands and wives from other cultures is also the behavior of their own culture but has a different meaning. While the high anxiety is caused by the mental condition of the husband/wife who is experiencing mental stress, causing anxiety in interacting. These obstacles often cause conflict between husband and wife, so adjustments need to be made to minimize the obstacles that occur.

Keywords: Code of Conduct, Reporter, Mass Media

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (case study). Jenis penelitian dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) pasangan suami istri (Bugis-Tionghoa) minimal usia pernikahannya 5 (lima) tahun dan tempat penelitian di Kelurahan Boya Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif terdiri atas 3 tahapan yaitu reduksi Data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan verifikasi (Verification). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tentang persamaan rentan akan konflik komunikasi antarbudaya, hal ini disebabkan karena setiap suami/istri memiliki asumsi-asumsi tentang persamaan sosial dan nilai sikap. Perbedaan bahasa, keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh suami/istri dalam memahami bahasa pasangannya sehingga menimbulkan permasalahan. Kesalahpahaman nonverbal yaitu tingkah laku suami/istri berupa lambang dan bahasa tubuh yang menyebabkan terjadinya konflik diantara pasangan. Prasangka dan stereotip serta kecenderungan untuk menilai yaitu dimana perilaku suami/istri dari budaya lain juga merupakan perilaku dari budayanya namun memiliki arti yang berbeda. Sedangkan mengenai kegelisahan yang tinggi disebabkan karena kondisi jiwa suami/istri yang mengalami tekanan batin sehingga menyebabkan kegelisahan dalam melakukan interaksi. Hambatan-hambatan inilah seringkali menimbulkan konflik antara suami dan istri sehingga perlu dilakukan penyesuaian untuk meminimalisir hambatan yang terjadi.

Kata kunci : Kode Etik, Wartawan, Media Massa

A. PENDAHULUAN

Perbedaan latar belakang budaya diantara pasangan yang berbeda Etnis akan mudah menimbulkan persoalan komunikasi, seperti masalah pemahaman peran maupun norma-norma seorang suami atau istri. Sehingga permasalahan cara mendidik anak yang dapat menimbulkan terjadinya miss communication di antara kedua belah pihak yang telah terjalin dalam ikatan perkawinan. Banyak pasangan suami istri berbeda Etnis yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dorongan seperti itu muncul karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi yang efektif akan dapat menimbulkan terjadinya miss communication akibat dari gagalnya proses asosiasi antar kedua individu dalam pasangan perkawinan yang seringkali memunculkan hambatan-hambatan dalam komunikasi yang nantinya menyebabkan suatu konflik.

Sebagian besar konflik perkawinan beda Etnis terjadi karena pasangan perkawinan tidak mampu mengatasi masalah culture shock yang terjadi diantara dua individu. Masing-masing individu memiliki harapan besar pada pasangannya sebelum masa perkawinan, namun pada kenyataannya berbeda dengan apa yang dialami pasangan beda Etnis ini setelah mengarungi bahtera perkawinan sehingga mengakibatkan gonjangan hebat atau konflik akibat dari culture shock yang terjadi.

Etnis Bugis merupakan masyarakat pendatang dari Sulawesi Selatan. Etnis Bugis dikenal dengan karakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan mereka atau dikenal dengan istilah "siri dan pesse". Namun disisi lain, orang Bugis dikenal ramah, menghargai orang lain dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi, mereka mulai membaur dengan masyarakat Etnis Kaili, Arab, Jawa, hingga Etnis Tionghoa dan Etnis lainnya. Etnis Tionghoa di daerah ini dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berhasil membangun usahanya dibanding dengan masyarakat lainnya, dalam hal memilih pasangan hidup, Etnis Tionghoa cenderung memilih dari kalangan yang berlatar belakang budaya dan pola pikir yang sama dengan mereka. Akan tetapi, meskipun demikian perkawinan yang melibatkan Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa dapat dijumpai di Kelurahan Boya Kabupaten Donggala. Menurut pengakuan dari pengawai Kelurahan Boya (observasi awal, 28 Maret 2018), setiap tahunnya ada perkawinan yang terjadi antara etnis Bugis dan etnis Tionghoa. Hal ini menunjukkan banyaknya perkawinan yang terjadi di antara kedua etnis ini.

Pada perkawinan beda budaya, adaptasi sangat perlu dilakukan. Karena pada saat pria dan wanita yang berbeda budaya menikah, tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan dalam perkawinan tersebut. Apalagi di dalam suatu perkawinan dimana kedua belah pihak dari agama berbeda rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri

dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianut sebelumnya.

Untuk menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi yang efektif maka harus dapat mengatasi culture shock. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyusunan diri, seperti variabel - variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (interpersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2006:141-144).

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pasangan Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa mengalami hambatan komunikasi dan miss communication, hal ini terjadi karena faktor persepsi, bahasa, dan nonverbal. Pasangan tersebut seringkali mengalami hambatan karena pasangan dari Etnis Bugis cenderung menggunakan bahasa ataupun dialeknya sendiri sehingga pasangan dari Etnis Tionghoa sulit untuk memahami apa yang dimaksud oleh pasangannya.

Terdapat pula hambatan nonverbal seperti ketika melakukan perbincangan suami atau istri tidak melihat atau tidak melakukan kontak mata pada pasangannya, sehingga salah satu diantara mereka beranggapan bahwa diri mereka tidak dihargai. Selain hambatan bahasa dan nonverbal, terdapat pula hambatan lainnya terkait dengan persepsi.

Dimana pasangan ini masing-masing mempertahankan pendapatnya bahwa apa yang mereka lakukan atau pikirkan adalah sesuatu yang benar menurut sudut pandang mereka sendiri tanpa melakukan komunikasi satu sama lainnya.

B. Komunikasi Antarbudaya dan Hambatannya

Secara ilmiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antar budaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson (1967) dalam Liliwari (2013:17) menekankan bahwa isi (content of communication) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (content) dan makna (meaning) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi atau (relation).

Hammer (1995) dalam Liliwari (2013:14), mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi karena :

1. Sejarah teoritis memindahkan fokus dari kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan.
2. Membawa konsep aras makro kebudayaan kearah mikro kebudayaan.
3. Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi.
4. Membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku.

Asumsi sebuah teori komunikasi antarbudaya merupakan seperangkat

pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan yang valid tempat dimana teori-teori komunikasi antara budaya itu dapat diterapkan. Menurut Koentjaraningrat (1980) dalam Sulaeman (1995:11-12) kata “kebudayaan” berasal dari Sansekerta budhayah, yaitu jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Sedangkan menurut Bakker (1984:14) arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik.

Proses komunikasi antarbudaya mengalami proses yang dinamis karena berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi, dan juga kondisi tertentu. Menurut Joseph A. Devito dalam Liliwari (2007:11) tentang beberapa prinsip-prinsip komunikasi antar budaya antara lain :

1. Bahasa membantu menstrukturkan apa yang kita lihat dan bagaimana kita melihatnya, tetapi tidak menjadi faktor penghambat yang serius untuk komunikasi yang bermakna.
2. Bahasa mencerminkan budaya
3. Makin besar perbedaan antar budaya, makin besar perbedaan ambiguitas dan makin besar sekulitan komunikasi.
4. Makin besar perbedaan antar budaya, makin besar kewaspadaan

(mindfulness) pihak-pihak yang terlibat selama komunikasi.

5. Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal berangsur-angsur menurut tingkat kepentingannya bila hubungan telah menjadi lebih.
6. Komunikasi antar budaya akan diarahkan oleh tujuan memaksimalkan hasil dari interaksi seperti ini.

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap dan orang lain bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antar budaya.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi antara 2 (dua) orang atau lebih yang berasal dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini berupa perbedaan ras, etnis, kebiasaan dan sebagainya. Serta kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya.

Barna dalam Samovar (1994:337-342) mengupas tentang hambatan komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

1. Asumsi tentang persamaan (Assumption of Similarities)

Asumsi tentang kesamaan ini tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambang.

2. Perbedaan Bahasa (Language Differences)

Hambatan kedua tak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.

3. Kesalah Pahaman Nonverbal (Nonverbal Misinterpretation)

Orang dari kebudayaan yang berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Cara mereka melihat, mendengar, meraba dan mencium pastilah mempunyai arti atau kepentingan bagi mereka. Prasangka dan Stereotip

Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan menentukan imajinasi menuju realitas seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.

4. Kecenderungan untuk menilai (Tendency To Evaluate)

Hambatan lain untuk saling menerti diantara orang yang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui, atau pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain dari pada mencoba benarmengerti tentang orang lain.

5. Kegelisahan yang Tinggi (Hight Anxiety)

Kegelisahan atau ketegangan yang tinggi juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antar budaya karena ketidak tentuan yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu tidak bisa secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang.

Selain itu Cheney dan Martin (2004:11-12) yang juga merincikan hambatan komunikasi antarbudaya yang berada di atas air (above waterline) yang antara lain:

1. Fisik (physical)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (cultural)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

3. Persepsi (perceptual)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda.

4. Motivasi (motivation)

Hambatan seperti ini berkaitan dengan motivasi dari pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga pendengar tersebut menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (experiential)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (emotional)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (linguistik)

Hambatan komunikasi berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah di buat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirim pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (Competition)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon sambil menyetir, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal.

Kemudian Liliweri (2003:11-12), juga mengatakan ada 8 (delapan) hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air (below waterline) hambatan - hambatan tersebut antara lain.

1. Persepsi (Perception)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi.

2. Norma (Norms)

Konsep norma seringkali diartikan dalam duacara yang berbeda. Pertama, norma menjelaskan perilaku rata - rata yang biasa kita temui disebut (average, behavior), tipikal, atau perilaku yang sering muncul. Kedua, norma ideal (ideal norm) atau sering disebut dengan norma budaya (cultural norm) menunjukkan aturan atau standar perilaku yang diharapkan semua orang dalam situasi tertentu atau yang berlaku secara umum.

3. Stereotip (stereotype)

Stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif, memiliki sifat negatif hanya karena keanggotaan orang iri pada kelompok tertentu.

4. Filosofi bisnis (bussines philosophy)

Filosofi bisnis adalah gambaran - gambaran yang dianut oleh sekelompok orang - orang tertentu mengenai bagaimana melakukan bisnis.

5. Aturan (rules)

Aturan adalah sebuah bentuk untuk mengklarifikasi atau menjelaskan area - area yang kabur dalam norma - norma.

6. Jaringan (network)

Jaringan adalah sebuah bentuk dengan pertalian personal dan melibatkan hubungan - hubungan pertukaran. Jaringan merupakan suatu dasar dari hubungan pertemanan.

7. Nilai (value)

Nilai adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik dalam masyarakat. Nilai menunjukkan kepada kita apa yang benar dan salah, baik dan buruk, dan nilai juga menunjukkan bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang.

8. Kebudayaan subkultural

Kebudayaan subkultural adalah kelompok orang - orang yang memiliki ciri-ciri karakteristik yang memisahkan dan membedakan mereka dengan lain dalam sebuah perkumpulan besar

C. Perkawinan

Perkawinan merupakan wujud menyatukan dua individu ke dalam satu tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan yang langeng bersama pasangan hidup. Melalui perkawinan, suami istri akan membentuk sanak family yang lenih luas (kinship). Dengan demikian, terbentuklah keluarga yang memiliki sejarah penjang mengenai fungsi tradisional yang ia jalankan. Adapun bentuk-bentuk dari perkawinan menurut Ihromi (1997:17) antara lain :

1. Eksogami: seseorang disyaratkan menikah dengan pasangan yang berasal dari luar kelompoknya. Yakni yang berasal dari luar kerabat atau

sanak family, keluarga inih, atau bahkan suku mereka.

2. Endogami: seseorang yang disyaratkan menikah dengan pasangan yang ada didalam kelompoknya.
3. Monogami: seseorang yang menikah dengan satu suami atau satu istri
4. Poligami: seseorang memperistri lebih dari satu orang
5. Poliandri: seseorang memiliki suami lebih dari satu orang.
6. Pernikahan kelompok: seseorang bersuami lebih dari satu orang dan beristrikan lebih dari satu orang.

Tujuan dari perkawinan menurut Khairuddin (Kartono, 1997: 139) antara lain, sabagai berikut:

1. Menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai satu tujuan sebagai keluarga yang bahagia.
2. Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambung cita-cita.
3. Menjaga diri dari perubahan-perubahan yang dilarang oleh Tuhan.
4. Menimbulkan rasa cinta antara suami dan istri, maksudnya keduanya saling mempunyai rasa kasih sayang, kasih sayang terhadap anak-anak dan keluarga

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (case study). Jenis penelitian dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan

wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) pasangan suami istri (Bugis-Tionghoa) minimal usia pernikahannya 5 (lima) tahun dan tempat penelitian di Kelurahan Boya Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif terdiri atas 3 tahapan yaitu reduksi Data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan verifikasi (Verification).

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asumsi Tentang Persamaan (Assumption of Similarities)

Peneliti menemukan hambatan pada bagian asumsi tentang persamaan yang telah digambarkan oleh masing-masing pasangan yang menyatakan adanya perbedaan budaya yang menjadi hambatan sehingga menimbulkan ketidak efektifan dalam berkomunikasi.

Terbukti dengan ketidakpahaman mereka terhadap budaya yang ada di dalam lingkup keluarga pasangannya sehingga menimbulkan masalah diantara keduanya, hal ini terjadi karena perbedaan asumsi yang dimiliki oleh suami dan istri. Dapat dilihat dari proses adaptasi Ferdinan dan Fatmawati, sang istri sama sekali tidak mengetahui bahwa warna merah adalah salah satu warna yang menjadi lambang Etnis Tionghoa terlebih lagi pada saat hari raya Imlek. Wanita bertubuh langsing tersebut membeli keset kaki berwarna merah karena sesuai dengan warna kesukaannya, namun pak Ferdinan tidak menyukainya karena warna tersebut adalah warna merah sebagai ciri khas mereka pada saat perayaan imlek.

Perbedaan asumsi juga terjadi pada pasangan pak Firdaus dan ibu Hikmah terkait dengan masalah mengelus kepala orang yang lebih tua ataupun suami. Istri yang berasal dari Etnis Bugis menganggap bahwa mengelus kepala suami adalah sebagai tanda kasih sayang yang ingin diperlihatkan kepada pasangannya. Namun berbeda dengan suaminya yang berasal dari Etnis Tionghoa, mereka memiliki asumsi kalau mengelus kepala suami atau orang yang lebih tua dianggap sebagai sifat tidak menghargai.

Hal ini dibenarkan oleh teori Barna yang mengatakan bahwa seorang individu mengasumsikan bahwa setiap manusia itu memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka atas makanan, keamanan, rasa nyaman pada setiap individu itu sama tetapi dengan berjalannya proses adaptasi ternyata mereka menyadari bahwa kebutuhan nilai, sosial dan sikap yang mereka miliki itu berbeda dengan budaya satu dan budaya lainnya. Terlihat proses adaptasi yang dialami oleh masing-masing pasangan berbeda budaya ini yang mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan nilai, sosial, dan sikap yang mereka dapatkan berbeda dengan kebudayaan mereka.

Perbedaan Bahasa (Language Differences)

Pada bagian perbedaan bahasa yang mana Barna jelaskan bahwa perbedaan bahasa merupakan Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi. Bahasa merupakan alat

komunikasi yang sangat penting karena tanpa bahasa kita sulit untuk melakukan komunikasi dan bahasa juga bisa membantu pasangan untuk beradaptasi dan dengan sering melakukan komunikasi dengan suami/istri beretnis Bugis dapat membantu suami/istri beretnis Tionghoa maupun sebaliknya dapat belajar lagi tentang budaya pasangannya, sifat, sikap satu sama lainnya agar terciptanya hubungan yang bisa saling menghargai satu sama lain.

Peneliti melihat adanya hambatan komunikasi yang terjadinya dikarenakan perbedaan bahasa, perbedaan bahasa menjadi hambatan utama yang didapati oleh pasangan beda budaya, hal tersebut tergambar pada Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa yang kesulitan memahami bahasa atau dialek pasangannya masing-masing yang menurut Etnis Tionghoa pasangan mereka dari Etnis Bugis menggunakan bahasa yang cukup cepat dan kadang dialek yang digunakan tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku sehingga menjadi penyebab utama kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bagitupula sebaliknya pasangan mereka dari Etnis Bugis sulit memahami bahasa pasangan mereka dari Etnis Tionghoa hal ini disebabkan karena pasangan seringkali menggunakan bahasa Tionghoa ketika berada bersama keluarga sehingga pasangannya dari Etnis Bugis seringkali merasa tersinggung.

Peneliti telah menganalisis teori berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan di lokasi penelitian dan peneliti menemukan adanya hambatan didalamnya dan sudah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Meskipun demikian, dengan

seiringnya berjalan waktu hambatan tersebut lama kelamaan dapat diminimalisir dan bisa jadi hambatan tersebut hilang dikarenakan proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa.

Kesalahpahaman Nonverbal (Nonverbal Misinterpretation)

Kesalahpahaman nonverbal yang merupakan orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri. Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, posture, dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, tetapi hal itu memungkinkan untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal, kesalahpahaman nonverbal ini pun terjadi karena kita salah dalam memaknai arti dari bahasa nonverbal itu sehingga membuat adanya kesalahpahaman.

Pada hal ini peneliti menemukan hambatan yang mana suami/istri dari Etnis Tionghoa menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan ketika dia berkomunikasi dengan pasangannya dari Etnis Bugis sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang mana ia merasa dipermainkan sehingga dia menggambarkan ketidaknyamanannya dengan mengeluarkan bahasa nonverbal.

Hal ini pun dijelaskan dalam teori proses akomodasi komunikasi bahwa adanya proses akomodasi berlebihan, atau *misscommunication* dengan tujuan yang

berbeda. Bahwa akomodasi berlebih merupakan kemampuan menyesuaikan atau mengatur perilaku kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang bertindak berdasarkan niat baik tetapi dianggap merendahkan. Hal ini dapat dilihat dari ibu Hilda ketika ia sakit, dia disuruh suaminya untuk pergi berobat ke Dokter namun ibu Hilda hanya menganggukkan kepala sehingga pak Kelvin beretnis Tionghoa merasa tidak nyaman ketika berikan jawaban seperti itu, ia menganggap bahwa jawaban tersebut tidak wajar untuknya. Hal baru juga ditemukan oleh ibu Fatmawati pada saat perayaan hari raya imlek dikalangan Etnis Tionghoa, dirinya melihat tatacara bersalaman yang berbeda. Orang Tionghoa pada saat imlek memberi salam dengan istilah gongshou dengan cara kedua tangan dikepal dan mengangkatnya kedepan sebagai bentuk salam kepada lawan bicara. Akan tetapi istri dari pria bertubuh tinggi tersebut menganggap bahwa orang yang memberi salam seperti itu sedang menunjukkan rasa marah atau ingin memukuli dirinya.

Terjadi pula kesalahpahaman nonverbal pada pasangan pak Firdaus dan ibu Hikmah terkait dengan lambang atau cara berpakaian, sang istri sudah terbiasa dengan penggunaan perhiasan yang berlebihan jika ingin bepergian ataupun keacara pesta kawin. Hal ini juga sudah menjadi tradisi wanita-wanita Bugis untuk meninjolkan budaya mereka serta menunjang penampilannya, namun pak Firdaus selalu merasa risih dengan cara pakaian istrinya yang seperti itu sehingga ia seringkali menegur istrinya. Sebab dalam

budaya Etnis Tionghoa mereka sejak kecil diajarkan untuk selalu tampil dengan sederhana namun tetap terlihat gagah.

Kecenderungan Untuk Menilai, Prasangka dan Stereotip

Kecenderungan untuk menilai, prasangka dan stereotip yang menurut peneliti menggambarkan hambatan yang sama, yang mana menurut Barna kecenderungan untuk menilai merupakan untuk menyetujui dan tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain, sedangkan Prasangka dan stereotipe merupakan hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang.

Menurut peneliti bahwa dari kedua hambatan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman antara suami dan istri, dimana istri yang notabennya berasal dari Etnis Bugis cenderung beranggapan bahwa orang Tionghoa memiliki karakter cerewet sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi sebab sulit untuk mendengarkan keluhan pasangannya. Hal ini juga tentunya merugikan satu sama lain, dikarenakan komunikasi mereka menjadi terganggu antara suami-istri, namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu mereka saling menyesuaikan satu sama lain untuk mengurangi konflik yang terjadi dalam rumah tangganya.

Kecenderungan untuk menilai, prasangka dan stereotip juga terjadi pada pasangan pak Ferdinan dan ibu Fatmawati yaitu diaman sang istri ingin memberikan yang terbaik dalam sebuah hubungan keluarga termasuk dalam pengurus keperluan sehari-hari. Ibu Fatmawati memiliki penilaian terhadap pada suaminya itu pelit, hal ini terjadi karena pak Ferdinan lebih mengatur keuangannya sendiri ketimbang mempercayakan kepada istri. Sehingga membentuk penilaian dan pandangan ibu Fatmawati kalau orang Tionghoa itu memiliki karakter pelit meskipun tidak semua orang dari etnis tersebut seperti itu.

Namun berbeda dengan tanggapan yang dikemukakan oleh pak Ferdinan bahwa iya seperti itu hanya ingin menyimpan sebagian uang untuk keperluan mendadak yang tidak diinginkan sehingga jika suatu saat kita membutuhkan uang, kita tidak perlu bingung lagi harus mencarinya kemana.

Kegelisahan Yang Tinggi (High Anxiety)

Menurut Barna kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidakpastian yang timbul. Dua kata "kegelisahan" dan "ketegangan" berhubungan karena sesuatu yang tidak bisa secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang. Peneliti melihat bahwa hambatan tersebut terjadi karena kurangnya keterbukaan diri antara suami dan istri sehingga menimbulkan ketidak efektifan dalam berkomunikasi.

Hal itu tergambar berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasangan

suami/istri yang mana mereka merasa bahwa keluarga pasangannya tidak menerima dirinya menjadi bagian dari keluarga yang berbeda budaya dari mereka terlebih lagi suami/istri dari agama yang berbeda serta kurangnya keterbukaan diri membuat suami/istri ini semakin merasa takut untuk berinteraksi dengan keluarga pasangannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti melihat bahwa perlunya tindakan khusus yang perlu dilakukan oleh istri/istri yang berada di sekitar keluarga pasangannya, agar tidak merasa dikucilkan dan diasingkan oleh lingkungan di sekitarnya sehingga akan terjalin suatu hubungan yang harmonis antara suami/istri dan juga keluarga pasangannya demi kelancaran komunikasi kedepannya. Tidak hanya sampai disitu saja, perlunya diberikan kesempatan yang lebih terkhusus kepada keduanya untuk terus melatih diri mereka dalam beradaptasi di lingkungan barunya agar mereka lebih aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sosial di tempat bukan budaya yang sama. Maka dengan seperti itu akan meminimalisir adanya kegelisahan atau ketegangan tinggi terhadap suami maupun istri dan juga akan semakin memperlancar proses komunikasi antara satu sama lain.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab-bab terdahulu serta hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya yang dialami oleh suami-istri antara lain adalah hambatan asumsi tentang persamaan hal ini diakibatkan karena

suami/istri memiliki asumsi bahwa pasangannya memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan, meskipun setiap pemenuhan kebutuhan pasangannya memiliki perbedaan antar budaya satu dengan budaya lainnya. Perbedaan bahasa, kurangnya pemahaman suami/istri mengenai bahasa pasangannya menyebabkan timbulnya kekeliruan dan kesalahpahaman. Kesalahpahaman nonverbal terjadi karena bahasa-bahasa tubuh sehingga menyebabkan suami/istri salah pemahaman. Kecenderungan untuk menilai, anggapan suami/istri dalam menanggapi tingkahlaku pasangannya.

Hambatan prasangka dan stereotip terjadi karena masalah yang ditentukan oleh kerangka pikir suami/istri itu sendiri dimana tidak mudah dalam diri suami/istri untuk membenarkan tindakan pasangannya. Serta kegelisahan yang tinggi dimana kondisi jiwa suami/istri yang tertekan karena takut tidak diterima dalam ruang lingkup keluarga pasangannya sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang baik. Latar belakang budaya yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan sistem kepercayaan, nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan, sikap sebagai refleksi dari nilai yang dianut juga akan berbeda dikarenakan perbedaan budaya. Perbedaan-perbedaan nilai, sikap dan wajah itulah yang menimbulkan ketidak lancaran komunikasi antara suami-istri yang merupakan etnis Bugis dan etnis Tionghoa

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. Intercultural Business Communication. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Filasta Angraini. 2017. Hambatan Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Vietnam Di Universitas Tadulako. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Palu: Skripsi: Tidak Diterbitkan
- Hamidi. 2007. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM Press
- Ibrahim, 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Ilhromi, T.O. 1997. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini. 1997. Patologi Sosial Jilid 5. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Liliweri, Alo. 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2013. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaludin. 2006. Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Samavor. L.A, Porter, R.E. 1994. Stumbling Blocks in Intercultural Communication. Intercultural Communication. California: Wasdworth Publishing Company.
- Sihabudin, Ahmat. 2011. Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Cetakan 7. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar. 1995. Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung: PT. Eresco.
- Wiwi. 2016. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Pekawinan Antar Etnis Banggai dan Etnis Bugis di Desa Bantean. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Palu: Skripsi: Tidak Diterbitkan